

Profil Kebutuhan dan Pemetaan Pemahaman Pelaku Pendidikan SMAN 3 Sidoarjo terhadap Asesmen Kompetensi Minimum

Deni Ainur Rokhim^{1,2}, Nur Indah Agustina¹, Muhammad Roy Asrori¹, Moch. Chesa Nur Hidayat Arif Putra¹, Firda Amalia¹, Habiddin¹, Ristiwi Peni³, Bambang Wahyudi⁴, Asnan Wahyudi⁴

¹Pendidikan Kimia, FMIPA, Universitas Negeri Malang

²Kimia, SMAN 3 Sidoarjo

³Kepala Sekolah, SMAN 3 Sidoarjo

⁴Matematika, SMAN 3 Sidoarjo

E-mail: deniainurrokhim@gmail.com. No. HP 083857257301

Abstract: Minimum Competency Assessment (AKM) is an assessment of the essential competencies needed by all students to develop their capacity and participate positively in society. The AKM component consists of literacy and numeracy. This study aims to determine the needs and understanding of education actors at SMAN 3 Sidoarjo towards AKM. The research method used is a qualitative survey method. The data collection process was carried out by distributing research questionnaires to 30 students and 25 teachers at SMAN 3 Sidoarjo. The results showed that AKM is very important and needed by both teachers and students because AKM can improve teacher and student competencies, both literacy and numeracy competencies. Teachers' and students' understanding of AKM showed a general level of understanding without any misconceptions. Therefore, teachers and students make careful preparations in dealing with AKM.

Keywords: Minimum Competency Assessment; Literacy; Numeracy

Abstrak: Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) adalah penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua siswa untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat. Komponen AKM terdiri dari literasi dan numerasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan dan pemahaman pelaku pendidikan SMAN 3 Sidoarjo terhadap AKM. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif survei. Proses pengambilan data dilakukan dengan membagikan angket penelitian kepada 30 siswa dan 25 guru semua mata pelajaran di SMAN 3 Sidoarjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AKM sangat penting dan dibutuhkan baik oleh guru maupun murid karena AKM dapat meningkatkan kompetensi guru dan siswa baik kompetensi literasi maupun numerasi. Pemahaman guru dan murid tentang AKM menunjukkan tingkat pemahaman yang umum tanpa miskonsepsi. Oleh karena itu, guru dan siswa melakukan persiapan yang matang dalam menghadapi AKM.

Kata kunci: Asesmen Kompetensi Minimum; Literasi; Numerasi

pada masa pendidikan revolusi industri 4.0, siswa harus memiliki keterampilan belajar, keterampilan dalam menggunakan teknologi dan media informasi, dan keterampilan bekerja dengan menggunakan kecakapan hidup (*life style*). Menurut Kemendikbud, proses pembelajaran saat ini memberi kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi melalui berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis, dan dapat bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan (Martiyono et al., 2021). Dalam proses pembelajaran, tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, dan asesmen. Asesmen digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai capaian siswa terhadap kompetensi yang telah direncanakan (Yamtinah et al., 2016). Selain itu, asesmen juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan siswa. Proses asesmen yang benar akan memberikan informasi yang akurat terkait pencapaian kompetensi siswa (Yamtinah et al., 2021).

Peningkatan mutu pendidikan perlu dilakukan secara terus-menerus dan salah satu caranya melalui pelaksanaan Asesmen Nasional. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Pemerintah Pasal 46 ayat 8 tentang Standar Nasional Pendidikan. Kebijakan ini menjadi dasar dalam pergantian Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei Karakter. AKM dilakukan untuk pemetaan terhadap dua kompetensi minimum siswa yakni literasi dan numerasi. Literasi merupakan kemampuan untuk menganalisis suatu informasi dalam suatu bacaan dan memahami konsep bacaan tersebut. Konten literasi terdiri dari teks informasi sebanyak 60% dan teks sastra sebanyak 40% dimana proses kognitifnya adalah menemukan informasi sebanyak 40%, interpretasi dan integrasi sebanyak 40%, serta evaluasi dan refleksi sebanyak 20%. Sedangkan konteksnya adalah konteks personal sebanyak 40%, social budaya sebanyak 40%, dan saintifik sebanyak 20%. Numerasi adalah kemampuan untuk menganalisis masalah dengan menggunakan angka. Konten numerasi terdiri dari bilangan sebanyak 30%, pengukuran dan geometri sebanyak 30%, data dan *uncertainty* sebanyak 30%, dan aljabar sebanyak 10% dimana proses kognitifnya meliputi pemahaman sebanyak 25%, aplikasi sebanyak 50%, dan penalaran sebanyak 25%. Sedangkan konteksnya terdiri dari konteks personal sebanyak 25%, social kultural sebanyak 40%, dan saintifik sebanyak 20% (Martiyono et al., 2021).

Instrumen soal AKM mengacu pada praktik yang dapat mendiagnosa miskonsepsi dan memetakan tahapan kemampuan siswa di bidang literasi dan numerasi. Soal dalam bentuk pilihan ganda dengan 4 pilihan dan 1 pilihan benar sebanyak 20%, pilihan ganda kompleks dengan banyak pilihan dan lebih dari satu pilihan benar sebanyak 60%, soal menjodohkan sebanyak 10%, dan isian singkat atau uraian sebanyak 5% (Martiyono et al., 2021). Bentuk dan konteks dari soal AKM sangatlah berbeda dengan bentuk dan konteks soal yang biasanya digunakan oleh guru. Guru-guru terbiasa menyusun soal yang berorientasi pada penguasaan materi sehingga masih kurang dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi soal AKM. Berdasarkan hasil wawancara ketua MGMP IPA Kab. Karanganyar beberapa permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru terkait AKM adalah para guru belum memahami instrumen AKM dan guru belum berpengalaman dalam membuat soal AKM. Hal ini dapat terjadi karena soal AKM berorientasi pada permasalahan dalam kehidupan sehari-hari sehingga memerlukan kemampuan *High Order Thinking Skill* (HOTS). Oleh karena itu, para guru memerlukan sebuah pendampingan ataupun pelatihan yang efektif untuk menyiapkan instrumen AKM pada proses pembelajaran dan penilaian mereka (Yamtinah et al., 2022). Pelatihan tersebut diharapkan dapat menyiapkan guru dalam mengembangkan kerangka pembelajaran yang memenuhi tuntutan kompetensi literasi dan numerasi sesuai dengan standar AKM yang akan dilaksanakan sebagai pemetaan mutu pendidikan sekolah. Guru memiliki peranan yang penting dalam pelaksanaan AKM diantaranya yaitu memberikan pendampingan, pelatihan, dan pengajaran kepada siswa dalam menghadapi AKM (Rokhim et al., 2022).

Penelitian sebelumnya melaporkan tentang kesiapan guru SMP dalam menghadapi Asesmen Nasional se-Kecamatan Kota Selatan, Gorontalo (Bioto et al., 2022). Hasil Penelitian tersebut memberikan informasi bahwa kesiapan guru dalam menghadapi AKM (kategori siap), survei karakter (kategori sangat siap), dan survei lingkungan belajar (siap). Penelitian lain melaporkan bahwa kepercayaan diri (*self-efficacy*) siswa MA yang tinggi berdampak pada kesulitan penyelesaian soal (Aziziyah et al., 2022). Penelitian sebelumnya tidak memaparkan seberapa tingkat pemahaman dari guru dan siswa. Dengan demikian, penelitian perlu diperluas untuk menggali kepentingan pelaksanaan Asesmen Nasional.

Pelaksanaan AKM membuat guru harus lebih kreatif dalam menyusun instrument penilaian untuk siswa dan mulai menggunakan model pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan. Hal ini dikarenakan metode pembelajaran yang konservatif tidak dapat menjadi wadah pelaksanaan Asesmen Nasional (Rokhim et al., 2021). AKM merupakan kompetensi minimum yang dibutuhkan siswa untuk dapat mempelajari semua materi di sekolah. Menurut Safari (2020), AKM sangatlah diperlukan oleh siswa karena AKM dapat membantu siswa dalam mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan AKM menyajikan masalah-masalah yang beragam dan diharapkan dapat diselesaikan oleh siswa dengan menggunakan kompetensi literasi membaca dan numerasi yang dimiliki oleh setiap siswa (Hartati, 2017).

Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada informasi mengenai tingkat kompetensi yang mengarah ke perbaikan kualitas pembelajaran serta hasil belajar peserta didik. Tingkat kompetensi tersebut dapat

dimanfaatkan oleh guru untuk menyusun kerangka pembelajaran yang berkualitas. Penelitian ini menjabarkan tingkat kebutuhan dan pemahaman perilaku pendidikan SMAN 3 Sidoarjo terhadap AKM.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif *survey*. Metode *survey* menggunakan sampel dari sekelompok orang tertentu dan proses pengumpulan datanya menggunakan kuisioner ataupun angket. Pertanyaan dan pernyataan yang terdapat di dalam angket berhubungan dengan perilaku, sikap atau pendapat, karakteristik, ekspektasi, pengklasifikasian, dan pengetahuan. Data dari metode *survey* biasanya dikumpulkan dari sampel atas populasi tertentu untuk mewakili seluruh populasi (Adiyanta, 2019). Sasaran dari penelitian ini adalah 30 siswa dan 25 guru semua mata pelajaran di SMAN 3 Sidoarjo. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan angket yang mengandung angket terbuka dan angket tertutup secara terpisah. Angket tersebut akan dibagikan kepada guru dan siswa di SMAN 3 Sidoarjo melalui platform *Google Form*. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Langkah-langkahnya ialah mengelompokkan data, memilah data, menyajikan data, dan menyimpulkan data. Kerangka pertanyaan-pertanyaan pada angket tersebut terhadap Asesmen Kompetensi Minimum ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kerangka Pertanyaan pada angket penelitian

Bagian	Konten Angket	Tipe jawaban
I	Persiapan menghadapi AKM Kendala dan kesulitan menjawab soal AKM Agenda sekolah Referensi soal literasi-numerasi Kegiatan belajar Kondisi persiapan AKM Prestasi semester kemarin (siswa), kompetensi/ worskhop sebelumnya (guru)	Esai
II	Pengetahuan tentang AKM	Pilihan ganda
III	Kebutuhan persiapan AKM Kebutuhan belajar soal AKM Kebutuhan referensi soal AKM Kebutuhan aplikasi AN Kebutuhan pendamping persiapan AN	Skala likert (1-5)

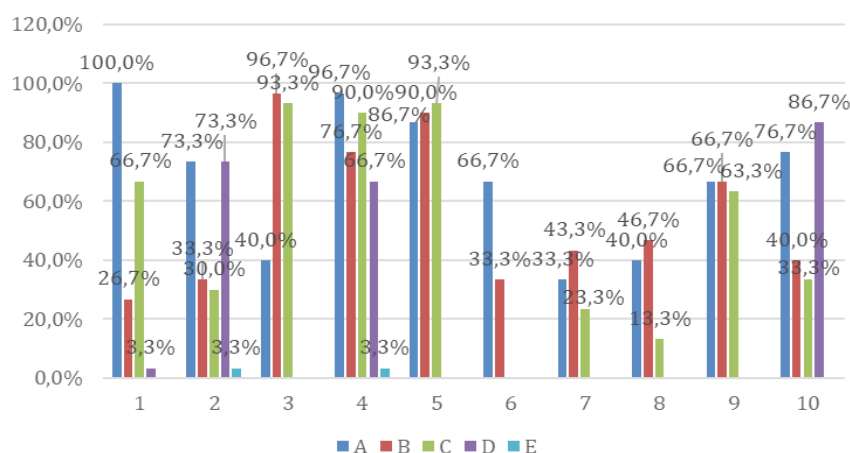
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Studi Siswa tentang Kebutuhan dan Pemetaan Pemahaman terhadap Asesmen Kompetensi Minimum.

Hasil pengisian angket oleh siswa pada Bagian I memberikan respons yang sangat bervariasi. Namun, respons tersebut memberikan kecenderungan aktivitas yang banyak dilakukan oleh siswa. Sebanyak 17 siswa mempersiapkan diri melalui latihan soal AKM, berlatih membaca sebuah bacaan panjang dengan cepat namun dapat dipahami, mempelajari materi yang sudah dipelajari dan materi yang kira-kira akan diujikan, serta melatih kemampuan literasi dan kemampuan numerasi. Dengan prestasi sebelumnya yang meningkat, mayoritas siswa mengatakan bahwa kendala yang dihadapi siswa dalam mengerjakan soal AKM adalah soal yang memiliki bacaan yang panjang sehingga memerlukan waktu yang lama untuk menyelesaikan soal tersebut dan diperlukan kemampuan analisis yang tinggi dalam mengerjakan soal tersebut. Banyak dari mereka merasa terkejut, pusing, bingung, dan lelah ketika dihadapkan dengan soal AKM. Maka dari itu, siswa diharapkan memiliki persiapan yang matang dalam mengerjakan soal AKM.

Persiapan yang dapat dilakukan siswa adalah memperbanyak latihan soal AKM, memahami karakteristik soal AKM, dan mencari referensi soal AKM baik melalui internet maupun buku. 16 siswa menyatakan bahwa soal literasi dan numerasi yang beredar di internet/referensi/buku sangat bermanfaat bagi siswa dalam mengerjakan soal AKM. Kemudian, Program sekolah SMAN 3 Sidoarjo dalam mempersiapkan siswa-siswinya mengerjakan soal AKM adalah dengan cara menerapkan tipe soal AKM pada soal-soal ujian seperti ulangan harian, PTS, dan PTS. Hasil tersebut selaras dengan penelitian Siskawati, Sary, dan Purnamasari (2022), sekolah dapat memulai mempersiapkan siswanya dalam menghadapi soal AKM dengan cara mengerjakan latihan soal AKM (Siskawati et al., 2022).

Pada Bagian II, hasil jawaban pertanyaan dari angket peningkatan pemahaman pelaku pendidikan SMAN 3 Sidoarjo (siswa) terhadap Asesmen Kompetensi Minimum disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Persentase Jawaban Pertanyaan Angket Untuk Siswa pada bagian 2

Berdasarkan Gambar 1, pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan kepada 30 siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terkait AKM dan AN. Pertanyaan nomor 1 bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap instrumen yang digunakan dalam Asesmen Nasional. Mayoritas siswa menjawab bahwa instrument dalam Asesmen Nasional adalah AKM dan survei karakter. Menurut Hasanah dan Hakim (2021), komponen Asesmen Nasional meliputi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar (Hasanah & Hakim, 2021).

Pada pertanyaan nomor 2 dan 3 bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terkait definisi AKM dan komponen AKM. Mayoritas siswa menjawab bahwa AKM adalah penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua siswa untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat dan AKM adalah penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua siswa untuk mampu mengembangkan pengetahuan keilmuan dan diterapkan pada masyarakat. Komponen AKM adalah literasi membaca dan numerasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kemendikbud pada tahun 2020 dimana AKM adalah penilaian kompetensi mendasar yang dibutuhkan oleh semua siswa dalam mengembangkan kemampuan diri serta berperan aktif dalam kegiatan masyarakat yang bernilai positif. Aspek yang diukur dalam AKM adalah kemampuan literasi membaca dan literasi numerasi (Novita et al., 2021).

Pada pertanyaan nomor 4 dan 5 bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terkait level kognitif pada AKM bagian literasi dan numerasi. Mayoritas siswa menjawab bahwa level kognitif pada AKM bagian literasi adalah menemukan informasi sedangkan level kognitif pada AKM bagian numerasi adalah penalaran dan penerapan. Berdasarkan buku yang ditulis oleh Wijaya dan Dewayani (2021), level kognitif pada literasi membaca adalah menemukan informasi, menafsirkan, dan mengintegrasikan informasi serta mengevaluasi informasi sedangkan level kognitif dari literasi numerasi adalah pengetahuan dan pemahaman, penerapan, dan penalaran (Wijaya & Dewayani, 2021).

Pada pertanyaan nomor 6 bertujuan untuk mengetahui keterlibatan mata pelajaran non matematika dan literasi sebagai konten dalam AKM. Mayoritas siswa menjawab bahwa terdapat keterlibatan

mata pelajaran non matematika dan literasi sebagai konten dalam AKM. Menurut Yusuf dan Hamami (2022), muatan soal AKM memiliki tiga komponen utama yaitu konten, proses kognitif, dan konteks. Konten dari AKM terdiri dari teks informasi, teks fiksi, bilangan, pengukuran dan geometri, data dan ketidakpastian, dan aljabar. Sedangkan konteks dari AKM terdiri dari personal, saintifik, dan sosial budaya. Maka dapat dikatakan bahwa konten dari AKM juga melibatkan mata pelajaran non matematik dan literasi didalamnya (Yusuf & Hamami, 2022).

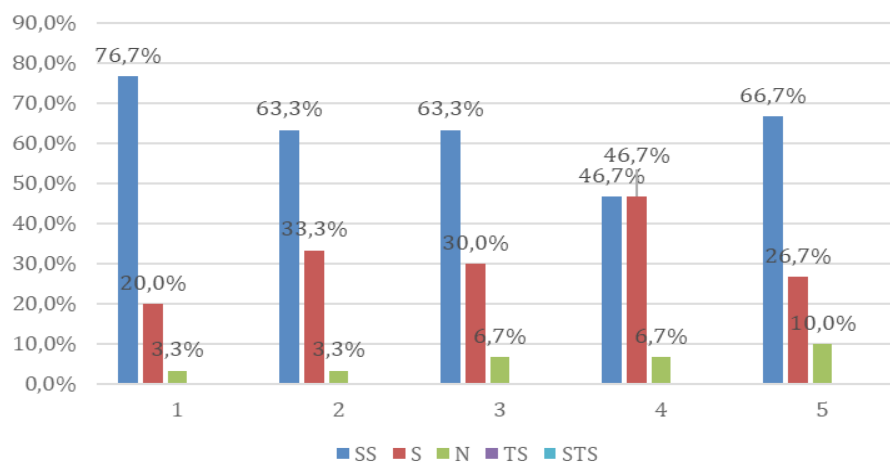
Pada pertanyaan nomor 7 bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya nilai minimum dalam AKM. Mayoritas siswa menjawab bahwa tidak terdapat nilai minimum dalam hasil AKM. Menurut Martiyono, Sulastini, Handajani (2021), pelaporan hasil AKM dirancang untuk memberikan informasi mengenai tingkat kompetensi siswa. Hasil AKM dilaporkan dalam empat kelompok yang menggambarkan tingkat kompetensi yang berbeda. Setelah mengetahui tingkat kompetensi siswa maka akan dilanjutkan tindak lanjut yang bertujuan untuk membangun kompetensi siswa baik kompetensi literasi maupun kompetensi numerasi (Martiyono et al., 2021).

Pada pertanyaan nomor 8 bertujuan untuk mengetahui peserta AKM adalah semua siswa dalam satuan pendidikan tertentu. Mayoritas siswa menjawab tidak karena AKM hanya diberlakukan pada sejumlah siswa tertentu saja. Hal ini sesuai dengan berita dari kemendikbud (<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/>) dimana peserta AKM hanya terdiri dari beberapa siswa saja dalam satuan pendidikan.

Pada pertanyaan nomor 9 bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terkait peran AKM. Mayorita siswa menjawab bahwa peran AKM adalah untuk menggantikan peran UN dalam mengevaluasi prestasi atau hasil belajar murid secara individual. Jawaban kedua adalah menggantikan peran UN sebagai sumber informasi untuk memetakan dan mengevaluasi mutu sistem pendidikan dan sebagai alat untuk mengevaluasi mutu system. Hal ini sesuai dengan survei yang dilakukan oleh Novita, Mellyzar, dan Herizal (2021), 54% calon guru menyetujui bahwa AKM diperlukan untuk memperoleh informasi pemetaan dalam pendidikan, mengukur kualitas pembelajaran, mengetahui hasil belajar siswa dan minat siswa (Novita et al., 2021).

Pada pertanyaan nomor 10 bertujuan untuk mengetahui fungsi dari Asesmen Nasional. Mayoritas siswa menjawab bahwa fungsi Asesmen Nasional adalah memberi gambaran tentang karakteristik esensial sebuah satuan pendidikan yang efektif untuk mencapai tujuan utama. Menurut Amirudin, dkk (2022), Asesmen Nasional berfungsi untuk memberi gambaran tentang karakteristik esensial sebuah satuan pendidikan yang efektif untuk mencapai tujuan utama (Amirudin et al., 2022).

Pada Bagian II, hasil jawaban pertanyaan dari angket peningkatan pemahaman pelaku pendidikan SMAN 3 Sidoarjo (siswa) terhadap Asesmen Kompetensi Minimum disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Persentase Jawaban Pernyataan Angket Untuk Siswa pada bagian 3

Berdasarkan Gambar 2, pernyataan nomor 1 bertujuan untuk mengetahui pentingnya persiapan dalam menghadapi soal AKM. Mayoritas siswa menjawab bahwa perlu persiapan yang matang dalam

menghadapi soal AKM. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh Siskawati, Sary, dan Purnamasari (2022) bahwa diperlukan kesiapan yang matang bagi siswa untuk menghadapi soal AKM. Persiapan tersebut diantaranya adalah memperbanyak latihan dan pembahasan soal AKM dan orang tua siswa dapat lebih memperhatikan kondisi siswa karena kondisi jasmani dan rohani yang baik dapat membantu siswa dalam menghadapi soal AKM (Siskawati et al., 2022).

Pernyataan nomor 2 bertujuan untuk mengetahui kebutuhan untuk belajar soal-soal AKM. Mayoritas siswa menjawab bahwa mereka perlu dan butuh untuk belajar soal-soal AKM agar mereka dapat menyelesaikan soal-soal tersebut dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh Siskawati, Sary, dan Purnamasari (2022) bahwa diperlukan kesiapan yang matang bagi siswa untuk menghadapi soal AKM diantaranya adalah melakukan latihan soal dan pembahasan soal AKM agar dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam literasi membaca dan literasi numerasi (Siskawati et al., 2022).

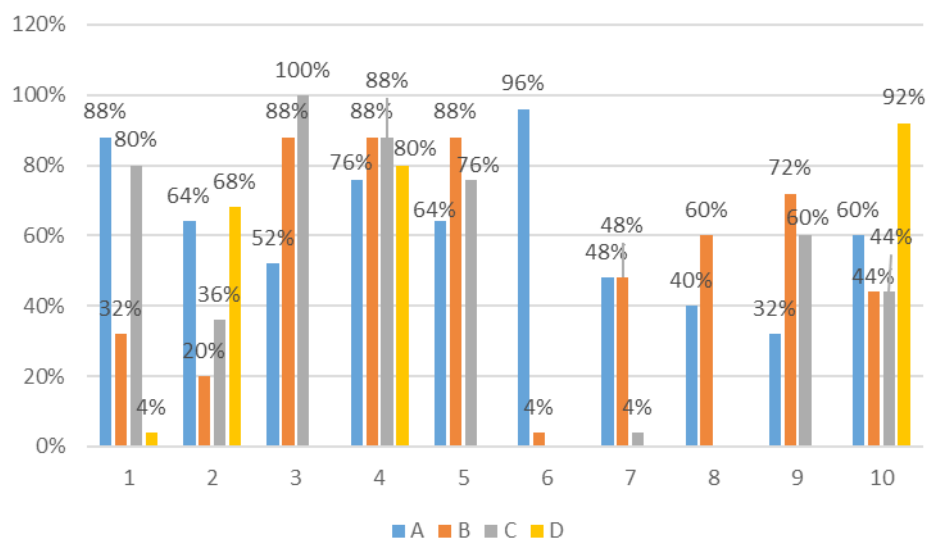
Pernyataan nomor 3 dan 4 bertujuan untuk mengetahui kebutuhan akan buku atau referensi dan aplikasi dalam mempelajari soal-soal AKM. Mayoritas siswa menjawab bahwa mereka membutuhkan buku/referensi dan aplikasi yang dapat digunakan untuk mempelajari soal-soal AKM sehingga mereka dapat dengan mudah mempersiapkan diri dalam menghadapi AN. Pemerintah memiliki sebuah program yang dapat membantu siswa dalam mempelajari soal AKM yaitu program Pusmenjar. Pusmenjar memiliki seperangkat instrumen AKM yang dapat digunakan siswa untuk berlatih soal-soal AKM. Selain itu, guru juga dapat mempelajari konten, konteks, bentuk soal, dan cara menyusun soal AKM sehingga guru dapat mengembangkan instrumen AKM dengan baik (Purwati et al., 2021).

Pernyataan nomor 5 bertujuan untuk mengetahui pentingnya pendampingan dalam persiapan AN. Mayoritas siswa menjawab bahwa mereka memerlukan pendampingan ataupun pelatihan dalam persiapan AN sehingga mereka dapat meningkatkan kompetensi mereka baik dalam kompetensi literasi maupun numerasi. Menurut Rokhim, dkk (2022), siswa membutuhkan pelatihan ataupun pendampingan dari guru sehingga penting bagi guru untuk meningkatkan kompetensinya. melalui pelatihan tersebut siswa diharapkan dapat memiliki pemahaman yang baik terkait AN (Rokhim et al., 2022).

Hasil Analisis Studi Gurutentang Kebutuhan dan Pemetaan Pemahaman terhadap Asesmen Kompetensi Minimum.

Hasil pengisian angket oleh guru pada Bagian I memberikan respons yang sangat bervariasi. Namun, respons tersebut memberikan kondisi guru-guru di saat bahasan hal baru tentang AKM. Sebanyak 22 Guru menanggapi perlunya pelatihan kemampuan literasi dan numerasi, melatih siswa menggunakan soal-soal yang berorientasi pada Asesmen Nasional, dan meningkatkan kompetensi guru dan siswa. Semua guru menyatakan bahwa persiapan yang dilakukan sekolah dalam menghadapi AN adalah mengadakan pelatihan untuk guru tentang soal AKM, mengadakan bimbingan belajar soal AKM kepada siswa, menerapkan soal AKM pada soal ujian seperti ulangan harian, PAS, dan PTS. Namun, kendala yang dihadapi guru dalam menghadapi soal AKM adalah soal AKM memiliki bacaan panjang sedangkan siswa memiliki minat baca yang rendah dan masih kurang dalam memahami karakteristik soal AKM sehingga mengalami kesulitan dalam pembuatan soal AKM. Selain itu, kendala yang disadari beberapa guru adalah kesulitan pembuatan soal dan instrumen AKM yang harus relevan dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari serta masih kurang dalam memahami karakteristik soal AKM. Bagi Guru, soal literasi dan numerasi yang beredar di internet/referensi/buku dapat membantu siswa dalam berlatih soal AKM. Dari kondisi tersebut, 12 guru menyarankan, persiapan perangkat pembelajaran yang berorientasi pada AKM, dan 10 guru menyarankan pembelajaran latihan soal AKM, menerapkan pola membaca kontinyu kepada siswa agar siswa terbiasa berliterasi, dan membiasakan pembelajaran yang sesuai dengan model AN. Dalam suasana antusias, Semua guru menyatakan bahwa mereka mengikuti pelatihan/workshop penyusunan instrumen AKM, implementasi kurikulum sekolah penggerak, dan penyusunan perangkat ajar kurikulum merdeka belajar. Menurut Yamtinah, dkk (2022), guru juga harus mempersiapkan dirinya dalam mendampingi siswa untuk menghadapi soal AKM. Persiapan yang dapat dilakukan guru adalah mengikuti pelatihan penyusunan instrumen AKM agar guru dapat merencanakan dan mengkonstruksi instrumen AKM dengan baik (Yamtinah et al., 2022).

Pada Bagian II, hasil jawaban pertanyaan dari angket peningkatan pemahaman pelaku pendidikan SMAN 3 Sidoarjo (guru) terhadap Asesmen Kompetensi Minimum disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Persentase Jawaban Pertanyaan Angket Untuk Guru pada bagian 2

Berdasarkan Gambar 3, pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan kepada 25 guru untuk mengetahui pemahaman guru terkait AKM dan AN. Pertanyaan nomor 1 bertujuan untuk mengetahui pemahaman guru terhadap instrumen yang digunakan dalam Asesmen Nasional. Mayoritas guru menjawab bahwa instrument dalam Asesmen Nasional adalah AKM dan survei karakter. Menurut Hasanah dan Hakim (2021), komponen Asesmen Nasional meliputi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar (Hasanah & Hakim, 2021).

Pada pertanyaan nomor 2 dan 3 bertujuan untuk mengetahui pemahaman guru terkait definisi AKM dan komponen AKM. Mayoritas guru menjawab bahwa AKM adalah penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua siswa untuk mampu mengembangkan pengetahuan keilmuan dan diterapkan pada masyarakat dan komponen AKM adalah literasi membaca dan numerasi. Hal ini sesuai dengan pengertian AKM yaitu penilaian kompetensi mendasar yang dibutuhkan oleh semua siswa dalam mengembangkan pengetahuan serta berperan aktif dalam kegiatan masyarakat yang bernilai positif. Aspek yang diukur dalam AKM adalah kemampuan literasi membaca dan literasi numerasi (Novita et al., 2021).

Pada pertanyaan nomor 4 dan 5 bertujuan untuk mengetahui pemahaman guru terkait level kognitif pada AKM bagian literasi dan numerasi. Mayoritas guru menjawab bahwa level kognitif pada AKM bagian literasi adalah menafsirkan, mengintegrasikan dan mengevaluasi sedangkan level kognitif pada AKM bagian numerasi adalah penalaran dan penerapan. Berdasarkan buku yang ditulis oleh Wijaya dan Dewayani (2021), level kognitif pada literasi membaca adalah menemukan informasi, menafsirkan, dan mengintegrasikan informasi serta mengevaluasi informasi sedangkan level kognitif dari literasi numerasi adalah pengetahuan dan pemahaman, penerapan, dan penalaran (Wijaya & Dewayani, 2021).

Pada pertanyaan nomor 6 bertujuan untuk mengetahui keterlibatan mata pelajaran non matematika dan literasi sebagai konten dalam AKM. Mayoritas guru menjawab bahwa terdapat keterlibatan mata pelajaran non matematika dan literasi sebagai konten dalam AKM. Menurut Yusuf dan Hamami (2022), muatan soal AKM memiliki tiga komponen utama yaitu konten, proses kognitif, dan konteks. Konten dari AKM terdiri dari teks informasi, teks fiksi, bilangan, pengukuran dan geometri, data dan ketidakpastian, dan aljabar. Sedangkan konteks dari AKM terdiri dari personal, saintifik, dan sosial budaya. Maka dapat dikatakan bahwa konten dari AKM juga melibatkan mata pelajaran non matematik dan literasi didalamnya (Yusuf & Hamami, 2022).

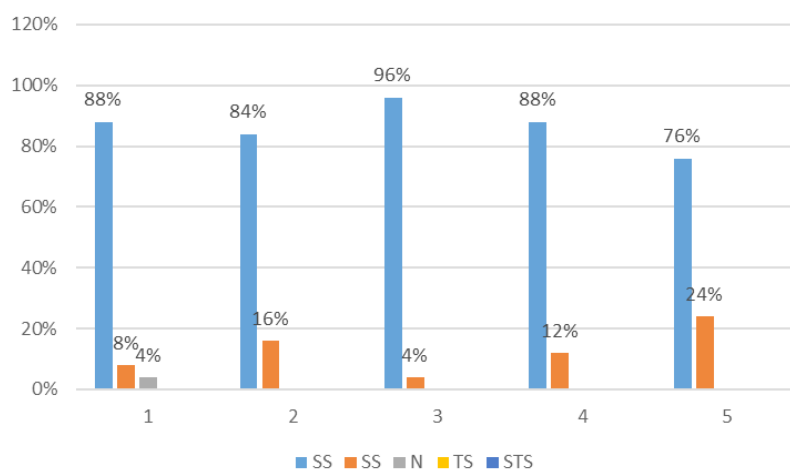
Pada pertanyaan nomor 7 bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya nilai minimum dalam AKM. Mayoritas guru menjawab bahwa terdapat nilai minimum dalam hasil AKM dan tidak terdapat nilai minimum dalam hasil AKM. Menurut Martiyono, Sulastini, Handajani (2021), pelaporan hasil AKM dirancang untuk memberikan informasi mengenai tingkat kompetensi siswa. Hasil AKM dilaporkan dalam empat kelompok yang menggambarkan tingkat kompetensi yang berbeda. Setelah mengetahui tingkat kompetensi siswa maka akan dilanjutkan tindak lanjut yang bertujuan untuk membangun kompetensi siswa baik kompetensi literasi maupun kompetensi numerasi (Martiyono et al., 2021).

Pada pertanyaan nomor 8 bertujuan untuk mengetahui peserta AKM adalah semua siswa dalam satuan pendidikan tertentu. Mayoritas guru menjawab tidak karena AKM hanya diberlakukan pada sejumlah siswa tertentu saja. Hal ini sesuai dengan berita dari kemendikbud (<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/>) dimana peserta AKM hanya terdiri dari beberapa siswa saja dalam satuan pendidikan.

Pada pertanyaan nomor 9 bertujuan untuk mengetahui pemahaman guru terkait peran AKM. Mayorita guru menjawab bahwa peran AKM adalah untuk menggantikan peran UN sebagai sumber informasi untuk memetakan dan mengevaluasi mutu sistem pendidikan dan sebagai alat untuk mengevaluasi mutu system. Hal ini sesuai dengan survei yang dilakukan oleh Novita, Mellyzar, dan Herizal (2021), 54% calon guru menyetujui bahwa AKM diperlukan untuk memperoleh informasi pemetaan dalam pendidikan, mengukur kualitas pembelajaran, mengetahui hasil belajar siswa dan minat siswa (Novita et al., 2021).

Pada pertanyaan nomor 10 bertujuan untuk mengetahui fungsi dari Asesmen Nasional. Mayoritas guru menjawab bahwa fungsi Asesmen Nasional adalah memberi gambaran tentang karakteristik esensial sebuah satuan pendidikan yang efektif untuk mencapai tujuan utama. Menurut Amirudin, dkk (2022), Asesmen Nasional berfungsi untuk memberi gambaran tentang karakteristik esensial sebuah satuan pendidikan yang efektif untuk mencapai tujuan utama (Amirudin et al., 2022).

Pada Bagian II, hasil jawaban pertanyaan dari angket peningkatan pemahaman pelaku pendidikan SMAN 3 Sidoarjo (guru) terhadap Asesmen Kompetensi Minimum disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Persentase Jawaban Pernyataan Angket Untuk Guru pada bagian 3

Berdasarkan Gambar 4, pernyataan nomor 1 bertujuan untuk mengetahui pentingnya persiapan dalam menghadapi soal AKM. Mayoritas guru menjawab bahwa perlu persiapan yang matang dalam menghadapi soal AKM. Hal ini sesuai dengan penelitian dilakukan oleh Meriana dan Murniarti (2021) bahwa diperlukan kesiapan yang matang bagi guru untuk menghadapi soal AKM. Persiapan tersebut diantaranya adalah mengikuti pelatihan AKM agar dapat mempersiapkan siswa menghadapi AKM. Selain itu, pelatihan tersebut dilakukan agar dapat mengembangkan kerangka pembelajaran yang sesuai dengan standar AKM (Meriana & Murniarti, 2021).

Pernyataan nomor 2 bertujuan untuk mengetahui kebutuhan untuk belajar soal-soal AKM. Mayoritas guru menjawab bahwa mereka perlu dan butuh untuk belajar soal-soal AKM agar mereka

dapat mendampingi siswa dalam menyelesaikan soal-soal tersebut dengan baik. Hal ini sesuai dengan penelitian dilakukan oleh Meriana dan Murniarti (2021) bahwa diperlukan kesiapan yang matang bagi guru untuk belajar soal-soal AKM. Persiapan tersebut diantaranya adalah mengikuti pelatihan AKM agar dapat mempersiapkan siswa menghadapi AKM. (Meriana & Murniarti, 2021).

Pernyataan nomor 3 dan 4 bertujuan untuk mengetahui kebutuhan akan buku atau referensi dan aplikasi dalam mempermudah persiapan AN. Mayoritas guru menjawab bahwa mereka membutuhkan buku/referensi dan aplikasi yang dapat digunakan untuk mempelajari soal-soal AKM sehingga mereka dapat dengan mudah mempersiapkan diri dalam menghadapi AN. Pemerintah memiliki sebuah program yang dapat membantu siswa dalam mempelajari soal AKM yaitu program Pusmenjar. Pusmenjar memiliki seperangkat instrumen AKM yang dapat digunakan siswa untuk berlatih soal-soal AKM. Selain itu, guru juga dapat mempelajari konten, konteks, bentuk soal, dan cara menyusun soal AKM sehingga guru dapat mengembangkan instrument AKM dengan baik (Purwati et al., 2021).

Pernyataan nomor 5 bertujuan untuk mengetahui pentingnya pendampingan dalam persiapan AN. Mayoritas guru menjawab bahwa mereka memerlukan pendampingan ataupun pelatihan dalam persiapan AN sehingga mereka dapat meningkatkan kompetensi mereka. Menurut Yamtinah, dkk (2022), guru membutuhkan pendampingan untuk meningkatkan kompetensinya. Melalui pedampingan tersebut guru diharapkan dapat mengembangkan instrument yang sesuai dengan standar AN (Yamtinah et al., 2022).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk menggantikan Ujian Nasional dengan Asesmen Nasional. Komponen Asesmen Nasional terdiri dari Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), survei karakter, dan survei lingkungan belajar. Pelaksanaan AKM tidak berdasarkan kemampuan untuk menguasai materi seperti Ujian Nasional tetapi untuk memetakan dan memperbaiki kualitas pendidikan secara menyeluruh. AKM berfokus pada penguasaan kompetensi literasi dan numerasi. Manfaat dan tujuan dari pelaksanaan AKM di sekolah adalah untuk memperoleh informasi mengenai tingkat kompetensi yang mengarah ke perbaikan kualitas pembelajaran serta hasil belajar peserta didik. Tingkat kompetensi tersebut dapat dimanfaatkan oleh guru untuk menyusun kerangka pembelajaran yang berkualitas sehingga dapat mencapai mutu pendidikan yang diharapkan. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru dan siswa untuk meningkatkan kompetensinya dalam menghadapi AKM. Persiapan yang dapat dilakukan guru adalah mengikuti pelatihan terkait AKM agar dapat mendampingi siswa dalam menghadapi AKM. Persiapan yang dapat dilakukan siswa adalah dengan cara mengerjakan latihan soal-soal AKM. Program sekolah SMAN 3 Sidoarjo dalam mempersiapkan siswanya menghadapi soal AKM adalah dengan cara menerapkan tipe soal AKM pada soal ujian seperti ulangan harian, PTS, dan PAS.

Saran

Penelitian berikutnya diharapkan dapat dilakukan dalam ruang lingkup yang lebih besar. Hal ini dikarenakan AKM sangatlah penting baik bagi guru maupun siswa. AKM dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas dan mutu pendidikan secara menyeluruh.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiyanta, F. C. S. (2019). Hukum dan Studi Penelitian Empiris: Penggunaan Metode Survey sebagai Instrumen Penelitian Hukum Empiris. *Administrative Law and Governance Journal*, 2(4), 697–709. <https://doi.org/10.14710/alj.v2i4.697-709>
- Aziziyah, M., Quthni, A.Y.A., Lestari, W. (2022). Analisis Kesulitan Siswa MA Dalam Menyelesaikan Soal AKM Berdasarkan Self-Efficacy Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4),473-479, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5264>

- Bioto, A., Sukung, A., Zulystiawati. (2022). Kesiapan Guru Dalam Menghadapi Asesmen Nasional. *Student Journal of Educational Management*, 2(1), 15-29. <https://doi.org/10.37411/sjem.v2i1.1050>
- Amirudin, Hasanah, U., Suyatmika, Y., Pringadi, R., & Ginting, B. S. (2022). Sistem ANBK Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Internal MAS Insan Kesuma Madani. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba*, 4(3), 2656–4691. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v4i3.890>
- Hartati, S. (2017). Pengembangan Model Asesmen Perkembangan Anak Taman Kanak- Kanak Di Dki Jakarta. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(1), 19. <https://doi.org/10.21009/jpud.111.02>
- Hasanah, M., & Hakim, T. F. L. (2021). Analisis Kebijakan Pemerintah Pada Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Sebagai Bentuk Perubahan Ujian Nasional (UN). *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(3), 252–260.
- Martiyono, Sulastini, R., & Handajani, S. (2021). Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) dalam Mewujudkan Sekolah Efektif di SMP Negeri 1 Kebumen Kabupaten Kebumen Perspektif Manajemen Kurikulum dan Sistem Penilaian. *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 5(2), 92–110. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v5i2.397>
- Meriana, T., & Murniarti, E. (2021). Analisis Pelatihan Asesmen Kompetensi. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 110–116.
- Novita, N., Mellyzar, M., & Herizal, H. (2021). Asesmen Nasional (AN): Pengetahuan dan Persepsi Calon Guru. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1). <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i1.1568>
- Purwati, P. D., Faiz, A., Widiyatmoko, A., & Maryatul, S. (2021). Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) kelas jenjang sekolah dasar sarana pemacu peningkatan literasi peserta didik. *SOSIO RELIGI: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 19(1), 13–24.
- Rokhim, D. A., Rahayu, B. N., Alfiah, L. N., Peni, R., Wahyudi, B., Wahyudi, A., Sutomo, S., & Widarti, H. R. (2021). Analisis Kesiapan Peserta Didik Dan Guru Pada Asesmen Nasional (Asesmen Kompetensi Minimum, Survey Karakter, Dan Survey Lingkungan Belajar. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 61. <https://doi.org/10.17977/um027v4i12021p61>
- Rokhim, D. A., Tyas, F. K., & Rahayu, S. (2022). *Perspektif Siswa Dan Guru Dalam Pelaksanaan Akm (Asesmen Kompetensi Minimum) Pada Mata Pelajaran Kimia*. 5, 46–52.
- Siskawati, Sary, R. M., & Purnamasari, V. (2022). Kesiapan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (Akm) Literasi Dan Numerasi Kelas V Sdn Palebon 1 Semarang. *Jurnal Sekolah*, 6(3), 37–47.
- Wijaya, A., & Dewayani, S. (2021). Framework Asesmen Kompetensi Minimum (Akm). In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Yamtinah, S., Haryono, Mulyani, B., & Shidiq, A. S. (2016). Pelatihan Guru Kimia Sma Dalam Mengembangkan Tes Jenis. *Seminar Nasional Pendidikan Sains, October*, 161–168.
- Yamtinah, S., Saputro, S., Mulyani, S., & Shidiq, A. S. (2021). Computerized Testlet Instrument for Assessing Students' Chemical Literacy in High School. *Journal of Hunan University (Natural Sciences)*, 48(2), 156–164.
- Yamtinah, S., Utami, B., Mulyani, B., Masykuri, M., & Ulfa, M. (2022). Pendampingan Penyusunan Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sebagai Upaya Penguatan Kemampuan Guru. *Seminar Nasional Kimia Dan Pendidikan Kimia XIII*, 56–65. <https://jurnal.uns.ac.id/snkpk/article/view/58101>
- Yusuf, M., & Hamami, T. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Menyiapkan Peserta Didik dalam Menghadapi Tes Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 3012–3024. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>